

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebun binatang merupakan sebuah wadah atau tempat untuk memelihara hewan yang akan dipertunjukkan kepada publik dengan habitat buatan. Sebagai tempat wisata yang terbuka untuk umum, kebun binatang juga biasanya mewadahi beberapa fungsi lain, yakni edukasi dan konservasi.

Fungsi edukasi kebun binatang adalah sebagai sarana memperkenalkan satwa kepada masyarakat mulai dari asal, habitat, makanan dan juga perilaku yang biasanya dilakukan oleh hewan tersebut. Fungsi konservasi yakni dengan menjaga semua koleksi hewan yang ada di dalam agar terkendali perkembangannya, sehingga tidak terancam punah. Kebun binatang juga sebagai tujuan wisata bagi keluarga untuk memperkenalkan anak-anak kepada hewan yang ada. Tidak heran biasanya kebun binatang menjadi tujuan wisata favorit bagi masyarakat.

Di Surabaya, tidak banyak tempat-tempat wisata yang sekaligus sebagai sarana memperkenalkan lingkungan, diantaranya Kebun Binatang Surabaya dan Kebun Bibit. Diantara kedua tempat tersebut, tempat yang memiliki unsur edukasi dan konservasi secara lengkap yakni hewan, tanaman dan juga lingkungan ialah Kebun Binatang Surabaya. Keberadaan Kebun Binatang Surabaya menjadi potensi kebanggaan kota Surabaya karena sempat menjadi kebun binatang terluas dan terlengkap se-Asia Tenggara.

1.1.1 Kondisi Kebun Binatang Surabaya

Kebun Binatang Surabaya masih menjadi destinasi wisata favorit pada kota Surabaya. Banyaknya jenis satwa dan letaknya yang strategis membuat pengunjung tetap menyukai tempat ini untuk mengisi hari libur. Terdapat banyak fasilitas yang menjadi potensi bagi Kebun Binatang Surabaya, yakni *children zoo*, *baby zoo*, *animal show*, menara, aquarium, area bermain anak, tunggang satwa dan lain-lain. Kebun Binatang Surabaya hampir tidak pernah sepi oleh pengunjung karena tempat ini dapat dinikmati oleh semua kalangan usia.

Saat ini, Kebun Binatang Surabaya dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya, memiliki luas 15 hektar dengan jumlah 3.459 satwa dengan 199 jenis. Beberapa diantaranya berada dalam kondisi sakit, tua maupun cacat. Penyebab matinya hewan di

Kebun Binatang Surabaya yang marak saat ini dikarenakan kualitas air yang buruk yang setiap hari menjadi sumber minum bagi hewan tersebut. (Kompasiana, 17 Februari 2014)

Zonasi pada Kebun Binatang Surabaya belum tertata dengan baik, pengelompokan satwa yang masih belum teratur. Hal tersebut terlihat masih adanya percampuran antara satwa reptil dengan satwa mamalia. Selain itu peletakan bangunan-bangunan pada Kebun Binatang Surabaya tidak diletakkan pada zona yang tepat, masih terdapat area privat yang letaknya berada pada area publik, diantaranya karantina satwa, klinik satwa, dan lain-lain.

Kebun Binatang Surabaya memiliki beberapa fasilitas-fasilitas yang terbangun seperti aquarium, kandang untuk beberapa jenis hewan, area bermain anak, area pertunjukan satwa, dan juga beberapa jenis naungan/*shelter* sebagai tempat berteduh bagi pengunjung yang saat ini berubah fungsi atau sudah tidak digunakan. Beberapa kondisi fisiknya banyak terdapat kerusakan yang membuat pengunjung tidak nyaman, tidak adanya renovasi dan kurangnya perawatan sehingga membuat fasilitas-fasilitas tersebut semakin menurun kondisinya.

Tata massa bangunan pada Kebun Binatang Surabaya rata-rata memiliki ketinggian satu lantai, hanya bangunan perpustakaan dan auditorium saja yang memiliki ketinggian dua lantai dengan tinggi ± 9 meter. Orientasi bangunan rata-rata menghadap arah utara kebun binatang, selain itu bentuk dari massa bangunan pada Kebun Binatang Surabaya rata-rata berbentuk persegi dan persegi panjang. Bangunan pada Kebun Binatang Surabaya hampir semua belum mengalami renovasi sehingga kondisi fisiknya semakin memburuk. Peletakan massa bangunan pada Kebun Binatang Surabaya kurang ditata, sehingga banyaknya bangunan yang terletak ditempat yang tidak seharusnya.

Sirkulasi pada Kebun Binatang Surabaya menggunakan sirkulasi dua arah yang membebaskan pengunjungnya untuk memilih alur yang diinginkan. Keadaan ini dapat membingungkan pengunjung. Seharusnya sirkulasi dapat mengarahkan pengunjung, agar pengunjung tidak bingung dan berputar-putar pada area yang sama sehingga tidak akan membuang waktu, selain itu dengan keadaan sirkulasi eksisting pengunjung akan lebih cepat merasa lelah karena terlalu lama berputar-putar di area yang sama.

Kebun Binatang Surabaya dikelilingi oleh permukiman penduduk dan juga jalan raya. Pada area yang berbatasan langsung dengan permukiman penduduk, kebun binatang tidak memiliki area pembatas/transisi sehingga rumah penduduk terhubung langsung dengan kandang satwa. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan satwa dan

juga penduduk, sehingga perlu adanya ruang transisi antara kebun binatang dengan lingkungan sekitar agar tidak mengganggu kenyamanan keduanya

Prosedur masuknya satwa baru ke dalam Kebun Binatang Surabaya ialah satwa masuk kandang karantina terlebih dahulu. Proses karantina itu sendiri berjalan dengan jangka waktu mulai 3 minggu sampai dengan 3 bulan, tergantung jenis hewan. Setelah selesai proses karantina, hewan baru akan ditempatkan berdasar kebutuhannya, pada kandang peragaan, *children zoo* atau *baby zoo* yang telah tersedia.

Dalam pengelolaannya, Kebun Binatang Surabaya memiliki *children zoo* atau kebun binatang untuk anak yang berisi hewan yang tidak berbahaya bagi anak-anak agar dapat berinteraksi secara langsung. Sama seperti hewan yang ada dikandang, satwa pada area *children zoo* ini terdiri dari 4 jenis yakni mamalia, aves, pisces dan juga reptilia. Bedanya, pada area *children zoo* lebih banyak satwa dengan jenis aves seperti unggas (ayam, burung, bebek, dll). Mungkin karena dirasa hewan dengan jenis aves tersebut lebih ramah dan tidak berbahaya bagi anak-anak.

Selain satwa pada kandang peragaan dan *children zoo*, terdapat area *baby zoo* yang berisi hewan-hewan yang masih kecil sehingga masih perlu perawatan dikarenakan induknya yang tidak bisa atau tidak mampu merawat anaknya. Ini juga bisa menjadi daya tarik karena hewan-hewan tersebut biasanya masih bertingkah lucu. Hanya saja pada Kebun Binatang Surabaya, area *baby zoo* ini tidak terawat dengan baik dan hanya berisi beberapa hewan. Diantaranya orang utan, komodo, dan ular.

Jenis satwa yang terdapat di dalam Kebun Binatang Surabaya ialah mamalia, pisces, reptil dan juga aves. Dari data yang ada, jenis satwa yang paling banyak ialah jenis mamalia. Dapat diketahui pula perbandingan jumlah satwa yang lahir dan yang mati setiap tahunnya untuk mengetahui keseimbangan populasi satwa di dalam Kebun Binatang Surabaya.

Berdasarkan informasi saat ini, Kebun Binatang Surabaya akan mengalami pengembangan terutama pelebaran area Kebun Binatang Surabaya dengan menggunakan lahan parkir menjadi kandang satwa. Area parkir saat ini akan dipindahkan ke area Terminal Joyoboyo dan juga penambahan lahan parkir karena kondisi lahan parkir saat ini masih kurang memadai kendaraan pengunjung.

Dari beberapa fasilitas yang ada pada Kebun Binatang Surabaya, didapatkan adanya penurunan kualitas ruang bagi manusia dan satwa seperti *shelter*, area pertunjukkan satwa, kandang, dan juga fasilitas aquarium yang perlu dibenahi untuk

menunjang fungsi kebun binatang sebagai tempat edukasi, wisata, konservasi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan pengelolaan serta penunjang.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.31/Menhut-II/2012 tentang lembaga konservasi pasal 9, berisi kriteria yang harus dipenuhi sebuah kebun binatang. Pada Kebun Binatang Surabaya, kriteria-kriteria tersebut telah terpenuhi, hanya saja kondisi fasilitasnya yang sudah semakin memburuk.

Dalam usianya hingga kini, tingkat kunjungan Kebun Binatang Surabaya mengalami pasang surut. Hal tersebut ditunjukkan dengan data statistik tingkat kunjungan hingga tahun 2013:

Tabel 1.1 Data Pengunjung Kebun Binatang Surabaya 5 tahun terakhir

Tahun	Jumlah Pengunjung
2009	1,586,483 orang
2010	1,282,694 orang
2011	1,105,223 orang
2012	924,595 orang
2013	1,164,771 orang

Sumber: Data Statistik Pengunjung KBS, 2013

Berdasarkan data diatas, tingkat kunjungan paling rendah ada di tahun 2012 dan mulai meningkat lagi ditahun 2013. Hal ini membuktikan Kebun Binatang Surabaya masih menjadi daya tarik tersendiri meskipun Kebun Binatang Surabaya menghadapi berbagai permasalahan di dalamnya.

Tingkat kunjungan tertinggi tercatat pada bulan Januari dan Juni yang biasanya menjadi masa liburan dari pelajar, sehingga tingkat kunjungan dapat meningkat. Apabila fasilitas yang dimiliki Kebun Binatang Surabaya semakin baik, maka tingkat kunjungan semakin tinggi, sehingga pendapatan meningkat dan kesejahteraan hewan, pengurus dan tempatnya akan semakin baik.

1.1.2 Kebun Binatang Surabaya sebagai ruang terbuka hijau kota

Dalam perkembangannya, Kebun Binatang Surabaya menghadapi problema dalam konteks perkembangan kawasan seperti: perkembangan kota, tingkat polusi kota yang semakin meningkat, populasi penduduk yang semakin bertambah dan juga tuntutan pengelolaan kebun binatang secara profesional. Sehingga diperlukan upaya

memperbaiki Kebun Binatang Surabaya dengan pendekatan yang baru yang tetap mempertahankan potensi lingkungan.

Permasalahan lain di skala kota ialah terjadinya pengurangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada kota Surabaya. Saat ini kota Surabaya memiliki Ruang Terbuka Hijau sebanyak 26%, target Pemerintah kota Surabaya yakni kota Surabaya memiliki RTH lebih dari 30% untuk menjadikan Surabaya sebagai Kota Taman selain itu agar Surabaya bisa lebih sejuk lagi.

Kebun Binatang Surabaya merupakan salah satu RTH kota Surabaya yang berada di tengah-tengah Kota. Selain sebagai RTH, Kebun Binatang Surabaya sebagai paru-paru kota, untuk itu keberadaannya perlu dipertahankan. Usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan RTH pada area Kebun Binatang Surabaya yakni dengan mengoptimalkan ruang terbuka pada Kebun Binatang, memperbanyak area terbuka dan juga meminimalkan area terbangun pada Kebun Binatang Surabaya.

Fungsi lain dari Kebun Binatang Surabaya ialah sebagai hutan kota, sehingga keberadaannya perlu dipertahankan. Untuk itu pengoptimalan RTH pada Kebun Binatang Surabaya ini dapat menjaga lingkungan, meminimalisir polusi udara yang semakin meningkat di Surabaya, sehingga RTH Kota Surabaya dapat bertambah. Sebagai kota yang padat penduduk, warga Surabaya harus dapat memutar otak untuk dapat menjadikan kotanya menjadi lebih hijau, sejuk dan indah dengan keadaan lahan terbuka yang semakin sempit. Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 7 tahun 2002 juga menyebutkan mengenai prosentase luas RTH untuk Hutan Kota yakni minimal 90%, dan 10% sisanya dapat digunakan untuk sarana pendukung. Pada Kebun Binatang Surabaya, area terbangunnya sebesar 2,5 ha atau 16,7%. Dengan adanya Peraturan Pemerintah tersebut, Kebun Binatang Surabaya perlu mengoptimalkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dimiliki sehingga kualitas dan kuantitas RTH kota dapat meningkat.

Selain Peraturan Daerah Kota Surabaya no. 7 tahun 2002, pedoman lain yang dapat dijadikan sebagai parameter keberhasilan optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) ialah atribut Kota Hijau yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU). Terdapat 8 atribut Kota Hijau yang dapat diaplikasikan pada area Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dari 8 atribut tersebut akan dipilah yang sudah memenuhi pada Kebun Binatang Surabaya, dan atribut yang belum memenuhi akan ditambahkan pada desain baru, sehingga dapat menghasilkan desain kebun binatang yang dapat mengoptimalkan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi keadaan eksisting di atas, didapatkan beberapa hal yang menjadi masalah, yakni:

1. Kebun Binatang Surabaya mengalami penurunan kualitas ruang yang terkait dengan kebutuhan pengunjung dan satwa untuk memenuhi fungsi Kebun Binatang Surabaya sebagai tempat wisata, edukasi, konservasi, RTH dan pengelolaan serta penunjang.
2. Fasilitas penunjang pada Kebun Binatang Surabaya yang kian memburuk, seperti kondisi pada bangunan yang ada dan juga fasilitas yang tersedia.
3. Adanya tuntutan pengembangan Kebun Binatang Surabaya untuk mempertahankan RTH Kota Surabaya yang berfungsi sebagai resapan air dan untuk mengurangi polusi udara, selain itu Kebun Binatang Surabaya merupakan hutan kota yang menyumbang oksigen cukup tinggi untuk kota Surabaya. Sehingga pengembangan Kebun Binatang Surabaya harus memperhatikan keseimbangan dan juga fungsi dari Kebun Binatang Surabaya lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dari kajian ini ialah:

Bagaimana desain kompleks Kebun Binatang Surabaya yang baru dengan mengotipmalkan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH)?

1.4 Batasan Masalah

Batasan pada perancangan ulang Kebun Binatang Surabaya ini adalah:

1. Lokasi pada perancangan ulang ini berada pada lokasi eksisting Kebun Binatang Surabaya yang terletak di Jalan Setail Nomor 1 Surabaya dan memiliki luas 17 hektar.
2. Pendekatan konsep berdasar pedoman dan aturan terkait mengenai kebun binatang dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti Program Pengembangan Kota Hijau yakni 8 atribut Kota Hijau.
3. Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas RTH pada Kebun Binatang Surabaya. Upaya yang dilakukan ialah memasukkan pendekatan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

berupa beberapa atribut Kota Hijau pada elemen-elemen perancangan kebun binatang.

4. Fokus pada perancangan ini ialah pada zonasi pengelompokan satwa, sirkulasi untuk pengunjung dan juga untuk satwa dan *keeper*, area transisi antara Kebun Binatang dengan lingkungan sekitar, dan elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang akan diimbangi dengan penerapan optimalisasi Ruang Terbuka Hijau pada masing-masing elemen perancangan.

1.5 Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah merancang Kebun Binatang Surabaya sebagai tempat wisata dengan mengoptimalkan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

1.6 Manfaat

Dengan adanya perancangan ulang Kebun Binatang Surabaya ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa kalangan, yakni:

1. Bagi Akademis
 - a. Dapat menjadikan referensi untuk tugas mengenai Kebun Binatang Surabaya, baik bagi mahasiswa arsitektur maupun dari jurusan yang berkaitan.
 - b. Dapat menjadikan referensi dari adanya kebun binatang lain yang masih memiliki kondisi buruk.
2. Bagi Masyarakat/ Pengunjung
 - a. Memberikan kenyamanan untuk menikmati kunjungan ke Kebun Binatang Surabaya.
 - b. Memberikan fasilitas yang lebih baik dari Kebun Binatang Surabaya sebelumnya dengan banyaknya area terbuka.
 - c. Meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke Kebun Binatang Surabaya sebagai ikon dari Kota Surabaya.
 - d. Memberikan wadah edukasi yang menarik dan nyaman bagi masyarakat Indonesia umumnya dan warga Surabaya khususnya.
3. Bagi lingkungan
 - a. Menambah estetika lingkungan dengan adanya elemen pengisi Ruang Terbuka Hijau (RTH).
 - b. Dengan bertambahnya jumlah vegetasi, maka oksigen yang dihasilkan untuk makhluk hidup semakin banyak.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan membaca kerangka berfikir yang sudah dibuat. Sistematika penulisan dalam laporan ini terbagi menjadi 5 bab, yakni:

1. Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai objek dan kajian yang dipilih. Kajian berisi tentang keberadaan Kebun Binatang Surabaya, permasalahan pada Kebun Binatang Surabaya yang perlu ditangani, dan juga Kebun Binatang Surabaya sebagai RTH Kota Surabaya yang akan menjadi pemecahan masalah tersebut.

2. Bab 2: Tinjauan Pustaka

Berisi tentang pustaka yang diambil sebagai acuan yang terkait dengan kajian. Pustaka yang diambil berasal dari buku, jurnal, peraturan terkait, studi lapangan dan juga tinjauan objek komparasi

3. Bab 3: Metode Kajian dan Perancangan

Bab ini berisi tentang uraian metode kajian perancangan yang dimulai dari tahap awal yakni penjabaran isu, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan konsep yang sesuai dengan pengoptimalan RTH. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif pada pengumpulan data, metode programatik pada analisis dan metode pragmatik dalam perancangan. Dari hasil analisis didapatkan konsep sebagai dasar perancangan dan diaplikasikan pada tahap pra rancang dan juga pengembangan rancangan.

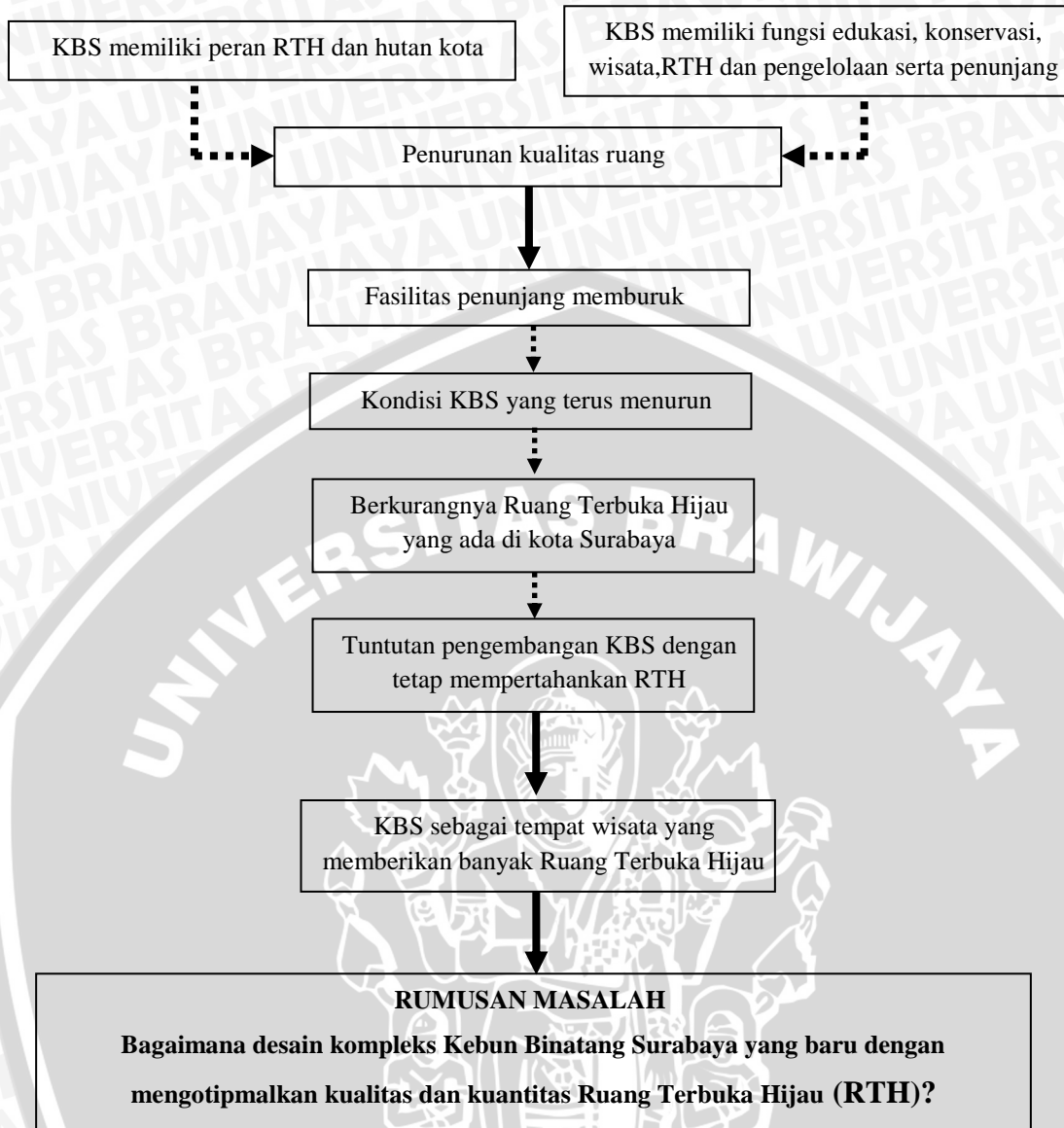
4. Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang analisis, sintesis dan juga konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diterapkan pada Kebun Binatang Surabaya. Tahap-tahap analisis dimulai dari analisis ruang, tapak, tata massa dan ruang luar, dan analisis pengoptimalan RTH. Hasil analisis tersebut menghasilkan konsep sebagai dasar perancangan Kebun Binatang Surabaya yang kemudian akan ditransformasikan menjadi sebuah desain dengan tahap pra rancang dan pengembangan rancangan yang akan menghasilkan sebuah Kebun Binatang Surabaya dengan pengoptimalan Ruang Terbuka Hijau.

5. Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan juga saran mengenai hasil desain yang menerapkan pengoptimalan RTH dan juga saran yang berkaitan dengan hasil desain.





Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran

